



ANALISIS PENGARUH PANDEMI COVID-19 PADA PROSES PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ ONLINE DI LEMBAGA KURSUS AL-QUR'AN TAR-Q

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF THE COVID-19 PANDEMIC ON THE ONLINE TAHSIN AND TAHFIDZ LEARNING PROCESS AT THE TAR-Q AL-QUR'AN COURSE INSTITUTION

Ramdan

SDIT Insan Cermat, Jl. Cigagak, Palasari Cibiru, Bandung, 40615

Email: aromdhon38@gmail.com

Article history: Received: Jun-2021; Accepted: Nov-2021; Published: Des-2021

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih terus menjadi misteri menakutkan bagi seluruh umat manusia di dunia yang dampaknya bukan hanya pada sektor ekonomi dan kesehatan saja namun juga berdampak pada sektor pendidikan, bukan hanya pada pendidikan-pendidikan formal saja namun juga pada pendidikan non formal yang salah satunya adalah lembaga pendidikan kursus dan pelatihan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Lembaga tar-Q yang merupakan salah satu lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan Al-Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang ikut terkena imbas atau dampak dari pandemi covid-19 baik pada murid atau peserta didik, pada orang tua juga pada guru atau pendidik.

Kata kunci: Pandemi; pendidik; peserta didik; Tahsin

Abstract

The Covid-19 pandemic which until now continues to be a frightening mystery for all mankind in the world whose impact is not only on the economic and health sectors but also has an impact on the education sector, not only on formal education but also on non-formal education one of which is an educational institute for courses and training on tahsin and tahfidz of the Qur'an. The tar-Q institution, which is one of the institutions engaged in the education of the Qur'an, is one of the non-formal educational institutions that has been affected by or the impact of the Covid-19 pandemic both on students and students, on parents as well as teachers or educator.

Keywords: Educators; Pandemic; students; tahsin

PENDAHULUAN

Pada tahun ini dunia sedang dilanda sebuah wabah virus COVID-19 yang sangat meresahkan dan menjadi momok yang sangat menakutkan, yang berimbas bukan hanya pada sektor kesehatan saja namun juga pada sektor-sektor yang lain seperti ekonomi, politik, agama dan khususnya pada sektor pendidikan. Seperti yang dikutip dari sebuah artikel jurnal bahwa Pandemi COVID-19 adalah bagian bencana yang meresahkan seluruh umat manusia di bumi ini. Seluruh sektor kehidupan manusia di bumi terkena dampaknya, tanpa kecuali pendidikan (Preventif et al., n.d.). Indonesia adalah salah satu negara terdampak yang paling

besar dengan adanya wabah ini, seperti yang dikemukakan wahyu azi fatma bahwa dengan merebaknya wabah virus COVID-19 di Indonesia sekarang ini berdampak buruk bagi seluruh masyarakat (Aji, Dewi, Kristen, & Wacana, 2020). Memasuki tahun 2021 ini jumlah kasus positif Covid-19 sudah hampir mencapai angka satu juta orang terkonfirmasi positif Covid-19 mengalahkan negara asalnya yang hanya mencapai lima ratus ribuan orang terkonfirmasi positif.

Walaupun dampak yang paling yang dirasakan oleh masyarakat adalah dalam sektor perekonomian seperti yang diungkapkan oleh Livana bahwa semenjak mewabahnya pandemi ini negara Indonesia dihindangi krisis ekonomi yang diperkirakan menjadi turun dan melemah dari tahun-tahun sebelumnya (Economy, 2020). Namun, salah satu sektor yang juga paling terdampak covid-19 di negara Indonesia yang paadalah sektor pendidikan. Sektor pendidikan yang terdampak di negara Indonesia ini bukan hanya pada lembaga pendidikan formal saja namun seluruh lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non-formal, baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan khusus semuanya terdampak Covid-19. Wabah virus ini memang membawa dampak baik juga seperti mengurangi tingkat polusi dan kemacetan karena warga banyak melakukan aktifitas di Rumah, manusia lebih menggalakan lagi hidup bersih, manusia lebih meningkatkan ibadah mereka dan masih banyak lagi, namun dampak buruk yang ditimbulkan virus ini jauh lebih mendominasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seluruh usaha serta upaya telah dicoba pemerintah guna memperkecil permasalahan penularan Covid- 19. Tidak terpujungi salah satu nya merupakan kebijakan belajar online, ataupun pembelajaran jarak jauh bagi semua siswa sampai mahasiswa sebab terdapatnya pembatasan sosial.

Menteri pendidikan Indonesia menerbitkan surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Penerapan Kebijakan Pembelajaran Dalam Masa Darurat Penyebaran virus (Covid- 19) poin ke 2 ialah proses belajar dari rumah dapat dilakukan dengan beberapa syarat diantaranya; Belajar dari rumah lewat pendidikan jarak jauh dilaksanakan buat membagikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, tanpa terbebani tuntutan untuk menyelesaikan segala tujuan kurikulum buat peningkatan kelas ataupun kelulusan; Belajar dari rumah bisa difokuskan pada pembelajaran pembiasaan hidup pada masa pandemic Covid- 19; aktivitas pembelajaran belajar dari rumah bisa dilakukan dengan cara yang beragam antarsiswa, sesuai dengan keadaan masing-masing, dengan melihat kesenjangan akses fasilitas belajar dirumah; untuk mengetahui murid mengikuti proses pembelajaran dengan baik maka cukup diadakan timbal balik dalam proses pembelajaran tanpa harus ada tes atau pemberian skor.

Penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan online merupakan keputusan demokratis untuk menjembatani distribusi cepat sumber daya *e-learning* dan menghilangkan kesulitan sumber belajar yang digunakan di kelas. Artinya, apapun teknologi yang digunakan, *e-learning* tidak dapat menggantikan realisasi pembelajaran tatap muka, karena metode interaksi tatap muka tradisional masih lebih efektif daripada pembelajaran online atau *e-learning*. Selain itu, aksesibilitas internet, perangkat keras dan perangkat lunak (software) juga memiliki keterbatasan, dan pembiayaan juga terkadang menjadi permasalahan utama dalam proses belajar online (Yaomi, 2018).

Namun jika dilihat dari kebijakan yang diterbitkan tersebut tentunya belum dapat menjamin berjalan normal semua aspek, terutama lingkungan kelembagaan di desa-desa yang minim fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran online berupa teknologi yang terintegrasi. Dan siswa yang membuat proses pembelajaran online kurang efektif dari yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang efektifitas sistem pembelajaran online selama pandemi di Lembaga Kurikulum dan Pelatihan Tar-Q (LKP) Jln. Sidomukti 34 Bandung-Jawa Barat Indonesia.

LKP TAR-Q merupakan lembaga kurikulum dan pelatihan yang bergerak di bidang pengembangan Al-Qur'an dan kajian Islam. Lembaga ini menggunakan metode pembelajaran yang sistematis dan komprehensif untuk memberikan bimbingan dan pelatihan tentang Al-Qur'an dan studi Islam untuk semua orang. Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an (MMQ1) merupakan salah satu program unggulan LKP TAR-Q. Program ini mencakup tiga tingkatan utama, yaitu: Pra-Tahsin dan Tahfidz, tinjauan Tahsin dan Tahfidz tingkat 4 serta Tahsin dan Tahfidz Lanjutan. Program yang disusun dan dikemas secara sistematis ini menjadikan LKP TAR-Q sebagai alternatif dari banyak institusi yang bergerak dalam pembelajaran Alquran.

METODOLOGI

Metode dapat dipandang sebagai tata cara bagaimana suatu proses penelitian dilaksanakan (Darna et al., 2018). Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada aliran filsafat postpositivisme, dipergunakan untuk meneliti keadaan obyek yang alamiah (Darna et al., 2018), atau juga suatu bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena alam dan fenomena buatan manusia yang ada. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, relasi, persamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal tertentu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, perspektif perkembangan, proses yang sedang berlangsung, akibat atau akibat, atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung (Hadjar, 1999: 274).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah "studi kasus", yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam beberapa unit sosial, baik individu, kelompok maupun institusi. Dalam studi kasus, penambangan data mendalam dan analisis mendalam akan dilakukan.

Adapun ciri-ciri dari penelitian studi kasus yaitu.

- a. Menggambarkan subjek yang diteliti secara keseluruhan, hal-hal yang mencakup pada penelitian tersebut dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku tersebut untuk mendeskripsikan topik penelitian.
- b. Hal ini dilakukan dengan menelaah kasus secara mendalam dan cermat.
- c. Tuntas karena cenderung didorong untuk menyelesaikan masalah.
- d. Penekanan pada pendekatan longitudinal (pendekatan genetik).

Metode Pengumpulan Data

Salah satu aspek yang berperan dalam keberhasilan dan kesuksesan dalam proses penelitian adalah proses pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan suatu cara atau teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk tertulis untuk memperoleh jawaban atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Daftar pertanyaan terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan pertanyaan terbuka. Metode ini digunakan dalam upaya untuk memperoleh data tentang pengaruh pandemi Covid-19 yang dirasakan para responden pada pembelajaran Tahin dan Tahfidz.

Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 6 orang yang semuanya diambil dari orang-orang yang terlibat di LKP tar-Q, terdiri dari 2 guru, 2 wali murid, dan 2 murid atau peserta didik. Untuk menjaga kerahasiaan data responden, peneliti memberi nama responden R1, R2, R3, R4, R5 dan R6

Tabel 1. Responden

INITIAL	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS	PENDIDIKAN TERAKHIR
R1	Laki-laki	28	Lajang	DIII
R2	Laki-Laki	19	Lajang	SMK
R3	Perempuan	33	Menikah	S1
R4	Laki-laki	8	Lajang	SD
R5	Laki-laki	44	Menikah	DIII
R6	Perempuan	34	Menikah	SMP

Penelitian ini melibatkan 6 responden terkait dengan LKP tar-Q. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini merupakan metode pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian. Yang mempertimbangkan Kondisi wilayah, kondisi geografis (jika kondisinya cenderung sangat berbeda), dan keanekaragaman hayati wilayah. Keadaan ini dapat menyulitkan peneliti untuk mendapatkan sampel jika tidak ada pertimbangan yang matang saat memilih sampel. Sugiyono menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan secara khusus (Sugiyono, 2011: 84).

Penelitian eksplorasi berupaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah terpecahkan yang akan diprioritaskan dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, studi eksplorasi merupakan studi pendahuluan. Melalui penelitian eksplorasi, gejala /

fenomena sosial akan dikaitkan dan bagaimana hubungan di antara mereka terbentuk. Oleh karena itu, perlu dilakukan desain penelitian yang baik dan benar sesuai dengan tujuannya. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara dengan narasumber, wawancara akan dilakukan di tempat yang paling nyaman bagi narasumber. Semua informasi yang diperoleh dalam wawancara disetujui oleh peneliti dan narasumber, dan catatan suara direkam dan ditranskrip secara lisan.

Utarini (2020: 287) mengungkapkan bahwa metode analisis data kualitatif biasanya dapat menggunakan analisis topik, sedangkan Clarke dan Braun (Utarini, 2020: 287) menjelaskan bahwa tujuan analisis topik adalah untuk menentukan topik, yaitu apa yang penting atau menarik dari data yang akan diteliti dan menggunakan tema-tema diskusi atau menjawab pertanyaan. Untuk mendapatkan penemuan melalui analisis, peneliti merangkum beberapa pertanyaan untuk ditanyakan sebagai bahan untuk menggali dan memperoleh informasi dari narasumber. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti:

Apa pengaruh pandemi COVID 19 yang dirasakan murid pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz?

Apa pengaruh pandemi COVID 19 yang dirasakan orang tua pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz?

Apa pengaruh pandemi COVID 19 yang dirasakan guru pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz?

Selain menggunakan menggunakan metode angket atau kuisisoner dalam mengumpulkan data penulis juga menggunakan metode dokumentasi yaitu peneliti mencoba menyelidiki objek-objek tertulis seperti buku-buku, artikel, majalah, dokumen, peraturan yang ditetapkan, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 158). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang covid-19 dan data tentang LKP tar-Q.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran tahsin tahfidz online selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian diberikan dalam bentuk pernyataan oleh narasumber yang didasarkan pada pernyataan tertulis yang telah disebar. Pernyataan tersebut merupakan bukti lapangan yang dipertimbangkan oleh narasumber terkait dengan topik penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penulis pada para narasumber atau responden memberikan jawaban-jawaban yang beragam tergantung dari masalah yang mereka hadapi saat proses pembelajaran tahsin dan tahfidz secara online. Berikut petikan dari masing-masing responden:

Apa pengaruh pandemi COVID-19 yang dirasakan guru pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz?

R5 dan R1 menjawab:

“Penurunan kelas, kurangnya efektivitas dan semangat murid dalam belajar.”

“Sekitar 20% masih belum siap pembelajaran online sehingga KBM ada yg terhenti sewaktu awal pandemi dan belum ngambil kepastian utk belajar lagi”

Apa pengaruh pandemi COVID-19 yang dirasakan orang tua pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz?

R3 dan R6 menjawab:

“Anak kurang semangat saat pembelajaran daring”

“Belajar di rumah membuat anak bosan”

Apa pengaruh pandemi COVID-19 yang dirasakan murid pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz?

R2 dan R4 menjawab:

“walaupun amat banyak sekali dampak yang diberikan dari pandemi covid 19 ini, mulai dari tidak bisanya bertemu dengan tatap muka, tidak dapat bersapa salam dan terkhusus tidak bisanya diadakan pembelajaran secara langsung, tetapi alhamdulillah allah telah mengizinkan saya melalui bimbingan dari ustadz ramdan program tahsin dan tahfidz masih dapat memberikan kemudahan dengan masih terlaksanakannya pembelajaran jarak jauh atau pjj atau online. Dan menurut saya pribadi, pembelajaran melalui metode pjj ini alhamdulillah dapat senantiasa saya ikuti atas izin allah, walaupun berbagai macam gangguan dan halangan dalam proses belajar mulai dari penyesuaian jadwal saya dengan ustadnya, dan khususnya karena ketersediaan kuota yang terbatas. Dan untuk selanjutnya, semoga pandemi ini dapat segera diangkat oleh allah, walaupun pandemi ini masih berjalan in syaa allah saya siap untuk melanjutkan pembelajaran metode pjj untuk selanjutnya Terima kasih atas bimbingannya selama tahun 2020 dan in syaa allah saya siap melanjutkan di tahun 2021 dengan program selanjutnya”

“ Anak kurang bersemangat, tp insyaAlloh kalau dimotivasi dan didukung ortu anak tetap menjalankan tugasnya dgn baik.”

Pembahasan

Sebanyak 6 responden telah memberikan pernyataan dan pendapat yang akan dijelaskan dan dibahas sebagai berikut :

Dampak terhadap Murid

Banyak dampak yang dirasakan oleh murid pada saat proses belajar tahsin dan tahfidz di rumah, diantaranya adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran tahsin dan tahfidz di rumah. Sarana ataupun prasarana sangatlah penting untuk kelancaran proses belajar tahsin dan tahfidz, belajar tahsin dan tahfidz secara online tanpa ada fasilitas yang memadai tentu pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak akan terlaksana, fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar tahsin dan tahfidz secara online adalah perangkat handphone atau laptop, handphone atau laptop adalah sebuah media yang menghubungkan peserta didik dan pendidik pada saat pembelajaran online. Para murid atau peserta didik di lembaga TAR-Q banyak dari golongan anak-anak usia sekolah dasar sehingga kebanyakan dari mereka belum mempunyai handphone atau laptop atau belum diizinkan oleh orang tuanya untuk memiliki handphone atau laptop. Sehingga akhirnya handphone atau laptop orang tua dipinjamkan kepada anaknya dan tentu saat orang tua

membutuhkan handphone atau laptop tersebut akan mengganggu proses pembelajaran tahsin dan tahfidz.

Selain itu untuk mendukung proses pembelajaran tahsin dan tahfidz juga dibutuhkan adanya kuota atau wifi yang dapat menyambungkan perangkat handphone atau laptop ke internet. Terkadang saat pembelajaran berlangsung tiba-tiba kuota habis atau listrik yang tiba-tiba mati yang otomatis wifi pun ikut mati sehingga proses pembelajaran terganggu yang akhirnya materi yang diterima murid tidak maksimal.

Kendala selanjutnya yaitu murid belum terbiasa dengan budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, dimana guru menyampaikan materi secara langsung dihadapan para murid, para murid terbiasa berada di lingkungan lembaga dalam proses belajar tahsin dan tahfidz, mereka juga terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bersenda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi baik dalam mendengarkan materi yang diajarkan maupun dalam penggunaan media yang dipakai dalam proses pembelajaran online, artinya mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap materi tahsin dan tahfidz yang diajarkan.

Adanya wabah Covid-19 memaksa para murid harus terbiasa dan harus mampu menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap belajar tahsin dan tahfidz melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Anak dituntut harus mampu mengoperasikan perangkat menjalankan aplikasi dan mempergunakannya dengan tepat agar bisa mengikuti pembelajaran tahsin secara online, dan itu tidaklah mudah dalam kasus dilapangan masih banyak ditemukan anak yang kesulitan *login* dan masuk ke aplikasi karena mereka tidak mengerti bagaimana cara *login* atau bergabung dalam *room* pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz tidak jauh berbeda dengan pembelajaran umum yang dilakukan secara online, untuk anak usia kelas 1-3 masih dibutuhkan bantuan orang tua untuk mendampingi pembelajaran di rumah secara online, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses belajar online minimal untuk mempersiapkan teknologi yang dibutuhkan sebelum dan sesudah pembelajaran online berlangsung sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Dengan demikian dukungan dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan.

Zapalska (2006) percaya bahwa jika siswa tertentu belajar paling baik dengan cara tertentu, dia harus memiliki berbagai pengalaman belajar untuk menjadi pembelajar online yang lebih fleksibel (Alina & Dallas, 2006). Menurut hasil penelitian Drago (2004), siswa online lebih cenderung memiliki gaya belajar visual dan literate yang lebih kuat (A. & J., 2004). Selain itu, siswa yang kuat dalam penguasaan huruf dan siswa yang kuat dalam keempat gaya belajar cenderung mengevaluasi keefektifan kurikulum dibanding siswa lain, sedangkan siswa yang lebih menguasai bahasa dan budaya lain dan siswa yang tidak pandai dalam gaya belajar apa pun cenderung lebih menguasai dalam mengevaluasi efektifitas kursus lebih tinggi dari siswa lain. Menurut Watjatrakul (2016), pengalaman yang neurotik dan terbuka akan mempengaruhi niat siswa untuk mengadopsi pembelajaran online melalui lima nilai

pembelajaran online (Boonlert, 2016). Terutama siswa dengan pengalaman terbuka lebih memperhatikan kualitas dan efektivitas pembelajaran online. Dalam kondisi seperti ini banyak siswa neurotik menghindari tekanan belajar dalam situasi yang tidak biasa. Selain itu, ketika siswa yakin bahwa pembelajaran online memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka, mereka cenderung mengadopsi pembelajaran online.

Penawaran kursus di lingkungan lembaga khususnya lembaga pendidikan dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an setempat sangat terbatas, menghasilkan kebosanan dan kurangnya tantangan. Maka dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz tidak sedikit peserta didik yang terlihat sudah mulai bosan dan tidak semangat mengikuti pembelajaran sehingga terkadang beberapa peserta didik khususnya anak-anak sudah meminta untuk segera mengakhiri pembelajaran tahsin dan tahfidznya padahal waktu belum selesai. Siswa ingin suasana pembelajaran tahsin dan tahfidz secara online menarik dan tidak membosankan. Siswa akhirnya belajar pada keinginan dan tingkat kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi tantangan, kebosanan ketidaknyamanan, dalam proses belajar online. Sehingga tidak sedikit juga peserta didik khususnya anak-anak dalam proses pembelajaran mereka malah banyak bermain lari-larian tidur-tiduran sehingga proses pembelajaran pun berjalan tidak maksimal.

Selain itu hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz secara online adalah mereka kesusahan dalam mempraktekkan bacaan yang benar yang dicontohkan oleh gurunya karena terkadang suara yang terdengar oleh murid dari gurunya kedengaran kurang jelas dan kurang fasih dalam dalam pengucapan makharijul huruf. Sudah kita ketahui bersama bahwa bahasa arab sangat berbeda dengan bahasa indonesia, salah dalam pengucapan huruf dalam bahasa arab tentu akan mempengaruhi terhadap makna, maka dalam membaca Al-Qura'n para murid dituntut untuk selalu betul dan tepat dalam pelafalan huruf-huruf hija'iyah yang diucapkan.

Dampak terhadap orang tua

Pandemi Covid-19 dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz secara online tidak hanya berdampak pada murid saja namun juga berdampak pada orang tua, banyak kendala yang dihadapi para orang tua dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfiz secara online, kendala-kendala tersebut diantaranya adalah bertambahnya biaya pembelian kuota data, pembelajaran online memerlukan koneksi jaringan ke internet, oleh karenanya tingkat kebutuhan kuota internet akan bertambah sehingga otomatis akan menambah beban pengeluaran orang tua. Terlebih lagi aplikasi-aplikasi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran secara daring sangat menguras kuota internet perlu setidaknya ½ - 1 gb kuota yang dibutuhkan dalam satu kali pembelajaran.

Kendala selanjutnya yang dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan waktunya untuk mendampingi anak-anaknya belajar online, bahkan terkadang mereka harus ikut serta dalam proses pembelajaran saat anak-anaknya susah untuk dikondisikan disamping itu juga anak terkadang minta bantuan orang tua untuk menjawab atau mengisi soal yang diberikan. Mendampingi anak-anak dalam belajar online tentunya akan berpengaruh pada aktivitas orang tua di rumah, orang tua harus pandai membagi tugasnya agar semua pekerjaan rumah dapat dikerjakan tidak ada yang terbengkalai walau harus mendampingi anak-anaknya saat belajar.

Disamping itu juga pembelajaran online mengharuskan orang tua menggunakan teknologi, sehingga suka atau tidak, mau tidak mau harus siap membantu anak belajar tahsin dan tahfidz melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi, Hal ini merupakan masalah yang harus siap dihadapi, khususnya bagi para orang tua yang tidak terbiasa mengoperasikan aplikasi pembelajaran secara online, para orang tua harus siap mempersiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh sekaligus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya agar mampu menggunakan teknologi modern untuk belajar guna meningkatkan kualitas anak, orang tua harus bisa menjelaskan kepada anaknya bagaimana mempergunakan aplikasi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh secara online. Menurut Santaria (2020) Pembelajaran online memaksa pendidik untuk mampu menggunakan teknologi. Orang tua harus pandai memakai teknologi untuk membantu anaknya dalam proses pembelajaran secara online (Santaria, 2020).

Kendala yang juga dialami orang tua saat pembelajaran tahsin dan tahfidz secara online adalah orang tua harus mampu menumbuhkan minat belajar anak. Sementara orang tua bukanlah guru yang pernah mempelajari bagaimana cara menumbuhkan minat belajar yang tepat pada peserta didik, bahkan anak justru lebih suka melawan dan lebih berani kepada orang tuanya daripada ke gurunya. Hal ini tentunya menjadi kendala utama, karena membangun motivasi anak merupakan cara ampuh untuk membentuk prestasi akademik anak yang baik. Minat keseluruhan memberikan kekuatan untuk belajar, jadi hal pertama yang penting untuk belajar adalah menumbuhkan minat belajar (Hurlock, 1978). Minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memperhatikan seseorang dan bertindak terhadap seseorang, yaitu objek atau aktivitas yang menarik yang disertai dengan perasaan senang. Berdasarkan sudut pandang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya minat belajar anak memegang peranan penting dalam perkembangan kegiatan belajar atau kegiatan belajar. Namun, pada masa pandemi Covid-19, situasi yang dihadapi anak dengan orang tuanya yang belajar di rumah berbeda dengan yang diharapkan.

Dampak terhadap guru

Pandemi Covid-19 juga tidak hanya berdampak pada murid dan orangtua saja dalam proses pembelajaran tahsin tahfidz secara online, namun juga berdampak pada guru atau pendidik. Salah satu dampak yang dirasakan guru dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz secara online yaitu dalam hal teknologi, tidak semua guru tahsin dan tahfidz ahli dan terbiasa dalam menggunakan internet atau media sosial yang bisa dijadikan sarana pembelajaran, beberapa guru tahsin masih banyak yang belum mampu mengoperasikan perangkat atau aplikasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran online dan tentunya diperlukan pendampingan dan pelatihan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu kemampuan guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar tahsin dan tahfidz. Para guru yang mampu mempergunakan aplikasi dan perangkat pembelajaran dengan baik maka akan optimal materi yang diajarkan dan mudah diserap oleh peserta didik. Berbeda dengan guru yang tidak pandai mempergunakan aplikasi pembelajaran online maka materi yang disampaikanpun tidak akan optimal, masih banyak beberapa guru yang tidak tahu bagaimana mengaktifkan kamera ataupun mikrofon saat aplikasi sudah terbuka atau ada juga yang tidak mampu membagikan layar presentasi saat pembelajaran online ini tentu akan berdampak pada kualitas materi yang disampaikan.

Kendala terkait bertambahnya pengeluaran juga tentu dialami oleh guru, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet oleh karena itu tingkat penggunaan kuota

internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran guru. Terlebih lagi aplikasi-aplikasi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran secara daring sangat menguras kuota internet perlu setidaknya $\frac{1}{2}$ - 1 gb kuota yang dibutuhkan dalam satu kali pembelajaran. Hak ini tentu akan menjadi masalah besar bagi guru tahsin yang perekonomiannya rendah yang biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja pas-pasan bahkan mungkin kurang ditambah lagi harus menyisihkan dana untuk membeli kouta internet.

Kendala selanjutnya yaitu para guru belum terbiasa belajar jarak jauh dengan caraa online karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, para guru terbiasa berada di lingkungan lembaga untuk berinteraksi dengan murid-murid para guru terbiasa menggunakan papan tulis dalam proses pembelajaran, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh secara online membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi, mereka dituntut untuk siapa menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Kemudian guru juga kehilangan jiwa sosial, jika di lingkungan lembaga mereka bisa bermain berinteraksi dengan guru-guru lain saling berbagi pengalaman dan permasalahan dalam pembelajaran saling bertukar pikiran terkait metode pembelajaran tahsin dan tahfidz para guru juga terbiasa berinteraksi dengan para murid saat jam istirahat atau jam pembelajaran selesai, tetapi kali ini mereka tidak mampu berinteraksi dengan para guru atau para murid saat pembelajaran selesai.

Kendala berikutnya yang dialami guru dalam proses pembelajaran tahsin secara online adalah guru tidak bisa mengetahui apakah murid mampu mengikuti pembelajaran secara seriau atau tidak, karena tidak sedikit para murid saat pembelajaran online yang mematikan videonya sehingga guru tidak tahu apakah murid tersebut hadir mendengarkan, serius menyimak atau justru murid tersebut sama sekali tidak menyimak dengan baik atau bahkan meninggalkan perangkatnya. Tentu jika hal ini terjadi maka materi yang disampaikan guru tidak akan sampai kepada peserta didik.

Dampak selanjutnya yang dialami guru pada saat pembelajaran online adalah pada saat evaluasi atau penilain, yang biasanya guru dapat mengawasi dengan teliti para murid saat proses ujian materi yang telah diajarkan sehingga murid sangat kecil untuk berbuat curang atau membuka buku atau internet untuk memperoleh jawaban maka pada saat pembelajaran online guru sama sekali tidak mampu mengawasi murid pada saat proses ujian atau ulangan. Sehingga sangat besar kemungkinan murid tidak jujur dalam proses ujian atau ulangan mereka akan begitu mudahnya membuka buku catatan atau buka internet dalam proses ujian. Maka jika ini terjadi penilaian yang diberikan guru terhadap murid tidak akan sesuai.

Dampak selanjutnya yang dirasakan oleh guru dalam proses pembelajaran tahsin secara online adalah guru tidak bisa menerapkan metode-metode atau teknik-teknik pembelajaran yang tepat, sehingga apabila guru biasanya menggunakan metode-metode pembelajaran yang sudah disiapkan maka dalam proses pembelajaran tahsin secara online metode-metode atau teknik-teknik yang sudah biasa digunakan tidak bisa digunakan.

Salah satu faktor terpenting untuk untuk mencapai tujuan pendidikan adalah bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran, Kinerja guru madrasah atau sekolah dapat mewujudkan kesuksesan suatu sekolah, maka ini merupakan hala yang penting untuk mengukur karakteristik kinerja guru tersebut (Tsanawiyah & Kudus, 2020)

Menurut penelitian Fang (2003), penelitian terhadap literatur yang ada menemukan bahwa terdapat banyak penelitian tentang penerapan teknologi dalam pendidikan online, yang berkaitan dengan penghematan biaya dan peningkatan efisiensi (Fang, 2003). Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas online pendidikan memerlukan salah satu dari Aspek kerangka kerja yang diterapkan berikut ini: Lingkungan kelembagaan, dan kerangka yang diusulkan memberikan panduan praktis bagi pemangku kepentingan untuk menilai kualitas pengajaran online. Menurut penelitian Chakraborty (2014), terdapat beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar online (Misha & Fredrick, 2014).

Faktor utamanya adalah bagaimana bisa menciptakan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang positif; membentuk dan mengembangkan komunitas belajar; memberikan umpan balik yang konsisten dengan tepat waktu; mampu mempergunakan teknologi secara tepat sehingga mampu memberikan konten yang tepat. Lewis (2015) menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kesempatan belajar online di masyarakat saat ini, pustakawan perlu mempertimbangkan cara efektif lainnya untuk merancang pengajaran online (Sommer, L., & Garrett, 2015). Mengembangkan strategi yang diperlukan untuk tahsin dan tahfidz dan berhasil melakukan pembelajaran online membutuhkan pemahaman tentang gaya belajar dan cara terbaik menanganinya dalam lingkungan online. Seperti halnya ruang kelas tatap muka, penggunaan gaya tahsin dan tahfidz tertentu atau serangkaian gaya harus diperluas untuk menangani gaya belajar yang berbeda secara online.

Pengajaran dan pembelajaran tahsin yang sukses tergantung pada semua pihak yang terlibat didalamnya baik itu murid orang tua dan guru atau pendidik. Penelitian ini memberikan informasi tentang berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz secara daring, dan membahas bagaimana tahsin dan tahfidz dengan berbagai gaya belajar dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan alat dan sumber daya online yang tersedia.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih terus menjadi misteri menakutkan bagi seluruh umat manusia di Dunia yang dampaknya bukan hanya pada sektor ekonomi dan kesehatan saja namun juga berdampak pada sektor pendidikan, bukan hanya pada pendidikan-pendidikan formal saja namun juga pada pendidikan non formal yang salah satunya adalah lembaga pendidikan kursus dan pelatihan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.

Lembaga TAR-Q yang merupakan salah satu lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan Al-Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang ikut terkena imbas atau dampak dari pandemi covid-19 baik pada murid atau peserta didik, pada orang tua juga pada guru atau pendidik.

Dampak pada murid diantaranya:

1. Tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran secara daring

2. Murid belum terbiasa belajar jarak jauh secara online, sehingga banyak murid yang mudah bosan atau jenuh
3. Murid belum terbiasa menggunakan perangkat atau aplikasi pembelajaran online sehingga banyak yang tidak bisa bergabung karena kesulitan saat login atau membuka *room* pembelajaran
4. Murid kesusahan dalam mempraktekkan bacaan yang dicontohkan oleh guru
5. Murid masih membutuhkan bimbingan orang tua

Dampak yang dialami orang tua diantaranya:

1. Bertambahnya pengeluaran karena harus menyisihkan dana untuk membeli kuota internet
2. Orang tua harus membagi waktunya untuk ikut mendampingi belajar anak
3. Orang tua ikut terlibat dalam mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan guru
4. Orang tua harus membantu menyiapkan perangkat dan aplikasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
5. Orang tua belum terbiasa menggunakan teknologi atau aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran online sehingga banyak yang kesulitan saat akan memulai pembelajaran
6. Orang tua harus mampu menumbuhkan bakat dan minat anak, sementara banyak orang tua yang kurang faham bahkan tidak mampu dalam menumbuhkan minat dan bakat anak karena anak lebih berani melawan kepada orang tua daripada pada guru

Dampak yang dialami oleh guru diantaranya:

1. Mereka kehilangan jiwa sosialnya karena terbatasnya komunikasi atau karena tidak adanya interaksi secara langsung baik antara guru dengan guru atau guru dengan siswa
2. Sebagian guru tahsin dan tahfidz belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran sehingga mereka kurang optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran mereka tidak pandai dalam memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada aplikasi tersebut yang sebenarnya sangat menunjang dalam proses pembelajaran seperti fitur share screen
3. Bertambahnya pengeluaran karena harus menyisihkan dana untuk membeli kuota internet
4. Guru kesulitan dalam mengontrol murid apakah mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak karena banyak murid yang tidak mengaktifkan videonya saat pembelajaran
5. Guru kesulitan memantau murid dalam melakukan evaluasi atau ujian karena guru tidak dapat mengawasi secara langsung proses ujian siswa sehingga dimungkinkan siswa curang dalam melakukan ujian
6. Guru tidak bisa menerapkan metode-metode atau teknik-teknik pembelajaran yang tepat, sehingga apabila guru biasanya menggunakan metode-metode pembelajaran yang sudah disiapkan maka dalam proses pembelajaran tahsin secara online metode-metode atau teknik-teknik yang sudah biasa digunakan tidak bisa digunakan.

Implikasi

Berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi baik oleh peserta didik, orang tua dan guru dalam proses pembelajaran daring yang diakibatkan oleh terus merebaknya wabah Covid-19. sebagaimana yang telah dipaparkan diatas menjadi tanggung jawab dan problem

bersama yang tidak hanya dibebankan pada pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan saja atau dibebankan pada pemerintah saja namun ini merupakan tanggung jawab bersama untuk saling bekerjasama menuntaskan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- A., D. W., & J., W. R. (2004). Vark preferred learning styles and online education. *Management Research News*, 27(7), 1–13. <https://doi.org/10.1108/01409170410784211>
- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI, 2(1), 55–61.
- Alina, Z., & Dallas, B. (2006). Learning styles and online education. *Campus-Wide Information Systems*, 23(5), 325–335. <https://doi.org/10.1108/10650740610714080>
- Boonlert, W. (2016). Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values. *Interactive Technology and Smart Education*, 13(3), 229–243. <https://doi.org/10.1108/ITSE-06-2016-0017>
- Darna, N., Herlina, E., Tetap, D., Studi, P., Fakultas, M., Universitas, E., & Ciamis, G. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen, 5(April), 287–292. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359/1118>
- Economy, C. (2020). Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, 1, 37–48. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/225>
- Fang, Z. (2003). Enhancing the quality of online higher education through measurement. *Quality Assurance in Education*, 11(4), 214–221. <https://doi.org/10.1108/09684880310501395>
- Hadjar, I. (1999). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak* (Erlangga). Jakarta: Erlangga.
- Misha, C., & Fredrick, M. N. (2014). Strengthening student engagement: what do students want in online courses? *European Journal of Training and Development*, 38(9), 782–802. <https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2013-0123>
- Preventif, P., Dalam, P., Penyebaran, P., Syaykh, S., Di, A.-Z., Kontribusinya, A., ... Pembelajaran, P. (n.d.). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa Pendahuluan, 3(2), 289–295. Retrieved from <https://e-journal.my.id/jsgp/article/download/293/293/>
- Somer, L., L., W. A., & Garrett, D. A. (2015). Providing Chances for Students to Recover Credit: Is Online Learning a Solution? In *Exploring Pedagogies for Diverse Learners Online* (Vol. 25, pp. 143–157). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000027007>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Tsanawiyah, M., & Kudus, D. I. (2020). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSACTIONAL, TRANSFORMATIONAL, AUTHENTIC DAN AUTHORITARIAN TERHADAP KINERJA GURU, 04(01), 70–80. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/340667866>
- Utarini, A. (2020). *Tak Kenal Maka Tak Sayang: Penelitian Kualitatif Dalam pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yaomi, Mu. (2018). *MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.